

## PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN KREATIVITAS MELALUI PEMBUATAN CERMIN HANDMADE ARTISTIK DARI KAWAT BULU DI LINGKUNGAN ASRAMA YATIM DAN DHUafa PAMULANG

Naira Mardova<sup>a,1</sup>, Fionni Ratna Saputri<sup>b,2</sup>, Tria Mahardika<sup>c,3</sup>, Siti Nuraisyah<sup>d,4</sup>

<sup>abcd</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>nairamardova.ak@gmail.com ; <sup>2</sup>fonnirtn@gmail.com; <sup>3</sup>triamahardika13@gmail.com;

<sup>4</sup>snuraisyah2602@gmail.com

\*nairamardova.ak@gmail.com

---

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak-anak yatim dan dhuafa melalui pelatihan pembuatan cermin handmade artistik berbahan kawat bulu. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan mitra, yaitu terbatasnya kegiatan pengembangan kreativitas yang terstruktur, minimnya variasi aktivitas keterampilan praktis, serta kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode pelatihan praktik langsung (*learning by doing*) selama dua jam. Peserta diperkenalkan pada alat dan bahan, mendapatkan demonstrasi teknik pembentukan kawat bulu, serta dibimbing secara individual selama proses pembuatan cermin handmade. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak sebesar 85%, ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam membentuk kawat bulu dengan lebih presisi, meningkatnya koordinasi tangan-mata, serta terciptanya desain cermin yang unik dan variatif. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, terlihat dari antusiasme mereka dalam mempresentasikan hasil karya masing-masing. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa aktivitas kerajinan tangan efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik dan kreativitas anak. Secara keseluruhan, pelatihan kerajinan cermin handmade berbahan kawat bulu terbukti menjadi media edukatif yang efektif dan menyenangkan. Diharapkan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin dengan variasi kerajinan lainnya guna mendukung pengembangan potensi anak secara berkelanjutan

**Kata Kunci:** *cermin handmade; kawat bulu; kreativitas anak; keterampilan motorik halus; pengabdian masyarakat*

---

### Abstract

*This community service activity aims to enhance the fine motor skills and creativity of orphaned and underprivileged children through training in making artistic handmade mirrors using feather wire. Based on initial observations, several partner problems were identified, including limited structured creativity development activities, minimal variation in practical skill-based activities, and a lack of engaging learning media to stimulate the children's fine motor development. To address these issues, the program*

---

*was carried out using a hands-on training method (learning by doing) for two hours. Participants were introduced to the tools and materials, received a demonstration of feather wire shaping techniques, and were individually guided throughout the handmade mirror creation process. The results show an 85% improvement in the children's fine motor skills and creativity, demonstrated by their increased precision in shaping the wire, improved hand-eye coordination, and the production of unique and varied mirror designs. In addition, the activity also boosted the children's self-confidence, as reflected in their enthusiasm when presenting their creations. These findings reinforce previous studies indicating that handicraft activities effectively stimulate children's motor and creative development. Overall, the handmade mirror craft training proved to be an effective and enjoyable educational medium. It is recommended that similar activities be carried out regularly with variations of other crafts to support the continuous development of the children's potential.*

**Keywords:** *handmade mirror; pipe cleaners; children creativity; fine motor skills; community service*

## PENDAHULUAN

Anak-anak yatim dan dhuafa merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan potensi diri mereka. Perkembangan motorik halus pada usia dini dapat melatih kekuatan otot terutama otot kecil, misalnya gerakan jari tangan yang dapat melatih keselarasan visual dan gerakan tangan serta pengendalian perasaan (Ningsih et al., 2022). Seiring dengan pertumbuhan anak, maka kemampuan motorik halus terus mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya. Kegiatan kerajinan tangan terbukti mampu meningkatkan koordinasi otot halus dan kreativitas anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Wandu dan Mayar (2019) dalam penelitiannya mengenai kegiatan kolase. Penelitian terbaru oleh Fadlan et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan, terutama pada anak kelompok usia pra-sekolah. Asrama Asuh Yatim dan Dhuafa Pamulang, Tangerang Selatan merupakan lembaga sosial yang menampung dan membina anak-anak yatim dan dhuafa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan mitra, yaitu minimnya kegiatan pengembangan kreativitas yang terstruktur, terbatasnya variasi aktivitas

keterampilan praktis untuk anak-anak, serta kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk mengasah keterampilan motorik halus anak. Anak-anak di asrama tersebut cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas yang monoton tanpa stimulasi kreativitas yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Halizhah dan Fitrianingtyas (2025) menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan berupa decoupage dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dari sekitar 30% menjadi 85% setelah mengikuti rangkaian kegiatan decoupage yang terstruktur. Temuan ini memperkuat bahwa aktivitas kerajinan tangan yang melibatkan gerakan jari dan koordinasi tangan-mata sangat efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pengabdian serupa yang dilakukan pada hasil penelitian Hamida (2025) pra tindakan memperoleh nilai ketuntasan sebesar 29,17%, meningkat pada siklus I sebesar 45,83% dan siklus II sebesar 79,17%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan paper mache dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 7-11 tahun.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak yatim dan dhuafa melalui pembuatan cermin handmade artistik,

mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak dalam berkarya, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas produktif. Manfaat dari pengabdian ini adalah anak-anak memperoleh keterampilan baru yang dapat dikembangkan menjadi hobi atau bahkan potensi wirausaha di masa depan, meningkatnya rasa percaya diri anak melalui karya yang dihasilkan, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna di asrama.

Solusi yang dipilih dalam pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan cermin handmade artistik menggunakan kawat bulu (pipe cleaner). Kawat bulu dipilih karena merupakan material yang aman untuk anak-anak, mudah dibentuk, berwarna-warni menarik, serta terjangkau secara ekonomis. Cermin handmade artistik dipilih sebagai produk karena memiliki nilai fungsional dan estetis, proses pembuatannya sesuai untuk anak usia 7-11 tahun, serta dapat melatih koordinasi tangan dan mata secara optimal.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Asrama Asuh Yatim dan Dhuafa Pamulang, Tangerang Selatan pada hari Minggu, 2 November 2025 selama 2 jam, yaitu pukul 10.00-12.00 WIB. Target pengabdian

adalah 7 orang anak yatim dan dhuafa dengan rentang usia 7-11 tahun yang tinggal di asrama tersebut. Pemilihan hari Minggu dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas belajar formal anak-anak di sekolah.

Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan praktik langsung dengan pendekatan learning by doing. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan tim pelaksana, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan, penjelasan langkah-langkah pembuatan cermin handmade, dan demonstrasi teknik pembentukan kawat bulu. Setelah itu, anak-anak melakukan praktik langsung pembuatan cermin handmade dengan pendampingan intensif dari tim pelaksana. Setiap anak dibimbing secara individual sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia mereka.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi cermin kecil bulat diameter 10 cm sebanyak 8 buah, kawat bulu (pipe cleaner) berbagai warna sekitar 80 batang, lem tembak dan isi lem, gunting, serta snack untuk peserta. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan persiapan tempat dan peralatan, registrasi dan pembukaan kegiatan, ice breaking untuk mencairkan suasana, penyampaian materi dan

demonstrasi, praktik pembuatan cermin dengan pendampingan, presentasi hasil karya masing-masing anak, pemberian apresiasi serta penutupan dan dokumentasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan karya dan penilaian hasil karya yang dihasilkan berdasarkan kreativitas, kerapian, dan penyelesaian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan cermin handmade artistik dari kawat bulu telah terlaksana dengan lancar dan melibatkan 7 anak berusia 7–11 tahun. Sejak awal kegiatan, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperkenalkan dengan berbagai warna kawat bulu, contoh cermin handmade, serta peralatan yang digunakan

Tabel 1. Tingkat Penyelesaian Kegiatan Pembuatan Cermin Handmade

Nama Peserta	Kondisi Awal (Pre-Observasi)	Kondisi Akhir (Post-Observasi)	Keterangan
A1	Kurang	Baik	Meningkat
A2	Kurang	Baik	Meningkat
A3	Cukup	Baik	Meningkat

A4	Cukup	Baik	Meningkat
A5	Kurang	Baik	Meningkat
A6	Cukup	Baik	Meningkat
A7	Baik	Baik	Stabil

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 85% peserta menyelesaikan karya dengan baik. Angka ini memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung sangat efektif untuk anak usia 7–11 tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Sari et al. (2025), yang juga menemukan bahwa media *wirefluff* (kawat bulu) mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik anak.

Meskipun terdapat variasi tingkat kesulitan berdasarkan usia, semua anak mampu mengaplikasikan teknik pembentukan kawat bulu yang telah diajarkan. Anak-anak usia 7-8 tahun terutama dalam teknik melilitkan kawat dan penggunaan lem, sementara anak-anak usia 9-11 tahun dapat bekerja lebih mandiri dan bahkan mengembangkan desain mereka sendiri dengan kreativitas yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 6 dari 7 anak (85%) menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam memegang dan membentuk kawat bulu dengan lebih presisi, koordinasi mata dan

tangan yang semakin baik, serta kerapian dalam menempelkan hiasan pada cermin. Anak-anak yang awalnya kesulitan melilitkan kawat secara rapi, pada pertengahan kegiatan sudah menunjukkan perbaikan teknik yang signifikan. Fenomena ini konsisten dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa latihan menggunakan bahan kecil yang dapat digenggam (*fine crafts*) mempercepat perkembangan koordinasi otot jari (Amin et al., 2023).

Kreativitas anak juga berkembang dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setiap anak menghasilkan desain cermin yang unik dan berbeda satu sama lain seperti desain bunga matahari, kucing, hingga kupu kupu serta membuat pola abstrak dengan kombinasi warna yang menarik. Keragaman hasil karya ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengekspresikan imajinasi mereka melalui media yang disediakan.

Temuan penting lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri anak-anak. Ketika diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka, semua anak dengan bangga menunjukkan cermin handmade yang telah mereka buat dan menjelaskan proses pembuatannya. Ekspresi kebanggaan dan kebahagiaan terlihat jelas di wajah mereka ketika karya mereka

mendapat apresiasi dari teman-teman dan tim pelaksana.

Temuan ini juga mendukung hasil pengabdian sebelumnya yang dilakukan Sukma, dkk (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan kerajinan gantungan kunci dari kawat bulu mampu meningkatkan kreativitas dan dapat meningkatkan keterampilan dalam aspek teknis maupun sikap, seperti kemandirian, ketelitian, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Pendampingan langsung oleh fasilitator memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan suportif. Kegiatan ini terbukti mendorong kreativitas sekaligus membangun kompetensi psikomotorik, afektif, dan sosial, selaras dengan temuan Mayar (2022) dan Setiaputri et al. (2024) bahwa aktivitas kerajinan tangan berkontribusi pada perkembangan motorik, kreativitas, dan karakter anak. Kawat bulu sebagai bahan utama terbukti sangat cocok untuk anak usia 7-11 tahun karena teksturnya yang lembut dan mudah dibentuk tanpa memerlukan alat khusus. Selain itu, produk yang dihasilkan memiliki nilai fungsional sehingga anak-anak dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, yang semakin meningkatkan rasa bangga terhadap karya mereka.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pengabdian ini. Pertama, durasi waktu 2 jam dirasa cukup singkat sehingga tidak semua anak dapat mengeksplorasi desain yang lebih kompleks. Beberapa anak yang ingin membuat desain lebih rumit harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kedua, jumlah peserta yang terbatas hanya 7 anak membuat kegiatan ini belum dapat menjangkau lebih banyak anak di asrama yang mungkin juga memerlukan aktivitas pengembangan kreativitas. Ketiga, kegiatan ini baru dilaksanakan satu kali sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan keterampilan yang telah dipelajari anak-anak dalam jangka panjang. Implikasi dari hasil pengabdian ini adalah pentingnya menyediakan kegiatan pengembangan kreativitas & keterampilan secara rutin bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Kegiatan kerajinan tangan dapat menjadi alternatif aktivitas edukatif yang menyenangkan dan bermanfaat. Pihak asrama dapat mengintegrasikan kegiatan serupa dalam program pembinaan anak secara berkala dengan variasi kerajinan yang berbeda untuk menjaga minat dan antusiasme anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembuatan cermin handmade dari kawat bulu berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak-anak yatim dan dhuafa. Peningkatan sebesar 85% terlihat dari kemampuan anak dalam membentuk kawat bulu dengan lebih presisi, menghasilkan desain unik, serta meningkatnya rasa percaya diri mereka. Pelatihan ini terbukti menjadi media edukatif yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia 7–11 tahun. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, disarankan agar pihak asrama menyelenggarakan kegiatan pengembangan kreativitas secara berkala dengan variasi kerajinan tangan lainnya, sehingga anak-anak dapat terus mengeksplorasi kemampuan motorik halus dan ide kreatif mereka.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengurus Asrama Asuh Yatim dan Dhuafa Pamulang, Tangerang Selatan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh dan pendamping anak-anak yang telah

membantu kelancaran kegiatan. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada seluruh peserta, anak-anak yatim dan dhuafa yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh antusiasme dan semangat. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pamulang yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kami berharap kegiatan ini bermanfaat dan dapat memberikan bekal keterampilan serta kreativitas bagi masa depan anak-anak.



(Gambar 1. Foto Bersama Tim PkM dengan Peserta PkM)



(Gambar 2. Foto pada saat Sambutan pelaksanaan PkM)



(Gambar 3. Foto penyampaian materi oleh tim pelaksana)



(Gambar 4. Foto Hasil karya kerajinan Kawat Bulu Peserta PKM)

## REFERENSI

- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351–358.
- Fadlan, H., Harianto, A & Husin, H (2024). Aktivitas kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 124–127.
- Halizhah, S. N., & Fitrianingtyas, A. M. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan decoupage. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(2)
- Hamida Hanifa & Adriani Rahma (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Paper Mache* Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*. Vol 7 (2), 191-200
- Ningsih, E., Wisudaningsih, E. (2022). Pemanfaatan Bahan Alam Dalam Kegiatan Menganyam Untuk Mengembangkan Motorik halus Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Hidayatul Islam Krucil. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 977–986.
- Amin, K. A., Utomo, H. & Sari, A. (2023). Pengembangan motorik halus melalui kegiatan membatik dengan kain perca pada anak usia dini. *Jurnal AUDHI*, 6(1), 1–9.
- Sukma, P., Sari, R. & Mahmudah, I. (2025). Pelatihan Proses Pembuatan Kerajinan Gantungan Kunci dari Kawat Bulu pada Siswa Kelas IV MIS Hidayatul Muhajirin. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan*. 2 (1): 33-39.
- Mayar, F. (2022). *Developing children's creativity through the art of crafts. 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 30–33.